

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini melibatkan guru yang bertugas membimbing, mendidik siswa dan menyampaikan materi termasuk menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk siswa. Suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh bagi proses pembelajaran yang optimal di dalam kelas.

Dalam menyusun dan merencanakan suatu kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Permendikbud tahun 2016 No 22).

Dalam peraturan tersebut dicantumkan bahwa salah satu tujuan pendidikan. Diantaranya adalah mengembangkan kemampuan bekerjasama. Kemampuan kerja sama penting dimiliki oleh setiap siswa pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar, karena kemampuan tersebut mampu melatih siswa dalam memahami, merasakan, dan melaksanakan aktivitas kerja sama guna mencapai tujuan bersama Rukiyati, dkk (dalam Yulianti, dkk, 2014, hlm 35). Selain itu kemampuan kerja sama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih siswa beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut menurut Hurlock (dalam Yulianti, dkk, 2014, hlm 35) merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa Sekolah Dasar dalam melakukan hubungan sosial. Kemampuan siswa dalam mencapai tugas perkembangannya dipengaruhi pada penanaman dan pembiasaan karakter kerja sama. Kemampuan kerja sama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dan masa depan. Sejalan dengan pernyataan Michaelis serta

Cove dan Goodsell Keterampilan kerja sama “Merupakan hal penting dan diunggulkan dalam kehidupan masyarakat dan budaya demokrasi dan merupakan

salah satu nilai atau indikator perilaku sosial disamping tanggungjawab (*responsibility*), peduli pada orang lain (*concern for others*), bersikap terbuka (*open-mindedness*), dan kreativitas (*creativity*)” (dalam Nursafitri, 2016, hlm 478). Oleh karena itu sangat penting bagi siswa untuk mempelajari hal tersebut karena kerja sama bukanlah kemampuan anak sejak lahir melainkan kemampuan yang harus diajarkan dan harus dibina dan dilatih sejak dini.

Namun dalam kondisi nyata yang diobservasi oleh peneliti di SDN X yang terletak di kota Bandung. Pada kelas VB ditemukan masalah yang berkaitan dengan kemampuan kerja sama yaitu pertama siswa menghabiskan waktu belajar kelompok dengan bergurau dan kebanyakan siswa mengerjakan tugasnya secara individu tidak mau berdiskusi atau bertukar pendapat dengan teman kelompoknya. Lalu masalah kedua terdapat beberapa siswa tidak bekerja pada saat kegiatan kelompok dan siswa tersebut malah melakukan aktivitas lain seperti bermain dan mengganggu teman lainnya. Masalah ketiga siswa tidak memanfaatkan kelompok belajar tersebut dengan baik untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan belajar mereka. Masalah keempat siswa ingin keluar dari kelompoknya karena merasa tidak cocok dan tidak mau bekerjasama dengan salah satu anggota kelompoknya. Dengan demikian 41% dari 20 siswa belum dapat sepenuhnya melakukan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan diatas sesuai dengan indikator yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu indikator menghargai perbedaan individu, tanggung jawab pada kelompok, dan berpartisipasi dalam kelompok dengan beberapa aspek yang diamatinya. Masalah selanjutnya adalah ketika guru menginstruksikan untuk membagi kelompok hampir seluruh siswa menolak karena khawatir akan sekelompok dengan teman yang tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya yang mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Berdasarkan rata-rata nilai penilaian tengah semester II yang diperoleh peneliti dari guru kelas yang bersangkutan, rata – rata ulangan belum mencapai KKM yaitu 70. Di bawah ini Nilai rata-rata penilaian tengah semester II kelas V sekolah X sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Rata – rata hasil belajar Kelas V SD X di kota Bandung

Nilai Rata-rata	
Tema 6	Tema 7
50,17	66,25

(sumber : Data administrasi sekolah pada tahun 2017)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat hasil belajar siswa kelas V SDN X masih rendah dan belum mencapai KKM. Nilai rata-rata tema 6 sebesar 50,17 dengan 95,8% tidak tuntas, dan nilai rata –rata tema 7 sebesar 66,25 dengan 58,3% tidak tuntas. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada diri siswa kelas V rendahnya kemampuan kerja sama, lebih menonjolkan kemampuan individunya dan rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan kerja sama siswa, maka perlu pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara langsung dalam mempraktekkan kemampuan kerja sama tersebut. Oleh karena itu peneliti mengusulkan salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas ini yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dan yang mampu mengembangkan kemampuan kepekaan sosial siswa terutama kemampuan kerja sama ketika harus mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok.

Model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang selanjutnya akan kita jelaskan dengan nama NHT. Model pembelajaran ini lebih menekankan siswa untuk berpikir kritis dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran akan menjadi aktif, dapat mengembangkan kemampuan kerja sama siswa dan siswa belajar menghormati perbedaan. Menurut Huda (dalam Mulyana, A., hlm. 334) yang mengemukakan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT dikembangkan oleh Russ Frank, memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, meningkatkan semangat kerja sama siswa, dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Sedangkan menurut Slavin (dalam Mulyana, A., hlm. 334) menyatakan pembelajaran kooperatif tipe NHT ini akan membuat siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dapat *sharing* dengan teman-temannya untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, karena guru hanya sebagai fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan siswa, serta mampu membuat siswa mampu bertanggung jawab lebih baik lagi yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu model yang tepat untuk mengembangkan keterampilan sosial sekaligus unggul dalam membantu siswa menguasai materi pelajaran menurut Trianto (dalam Fajriah, K., hlm 80). NHT atau penomoran berpikir bersama melibatkan setiap anggota kelompok dalam menelaah materi dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Dan diharapkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini mampu untuk melatih kemampuan kerja sama dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Para peneliti terdahulu yaitu Asri Nurlaela Sari (2015) dan Taufiq Muhamad Yusuf (2016) yang menggunakan model kooperatif menyimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe NHT (*numbered Head Together*) dapat meningkatkan proses pembelajaran, prestasi belajar, dan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Peran seorang guru dalam pembelajaran tidak hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan umum (kognitif) tetapi juga bertanggung jawab atas perkembangan sosial (afektif) peserta didik. Menurut pendapat Jamal. M. Asmani (2016, hlm 39) bahwa “melalui kerja sama, para siswa bisa menyerap kebijaksanaan orang lain sehingga mereka dapat belajar bertoleransi dan mengasihi teman-temannya. Dalam model ini mengedepankan sikap kerja sama dan saling membantu pada diri siswa dimana siswa harus selalu berdiskusi untuk menyelesaikan sebuah masalah berdasarkan rasa tanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan kepada setiap orang dan rasa saling menghargai. Penerapan model ini sesuai dengan tujuan peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi di lapangan. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka melalui penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan data bagaimanakah **“Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan maka rumusan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimanakah Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa sekolah dasar?”. Maka untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan di atas peneliti membuat rumusan masalah secara khusus yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan kemampuan kerja sama dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan tujuan khusus sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan kerja sama dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah dasar.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* di sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini maka diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait, terutama pihak guru dan siswa. Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya, baik yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan maupun pihak lainnya.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penerapan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* dinilai mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat terwujud dalam model kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti menilai beberapa manfaat yang dapat diambil dari pemecahan masalah ini, diantaranya:

1.4.2.1 Bagi guru :

- a. Sebagai solusi tindakan yang harus dilakukan ketika terjadi permasalahan di dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Sebagai bahan evaluasi dan refleksi guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Untuk meningkatkan daya pikir kreatif guru untuk merancang sebuah kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak, serta efektif dan efisien.

1.4.2.2 Bagi siswa

- a. Mengembangkan keterampilan interaksi sosial siswa.
- b. Meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif.
- c. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas di kelas

1.4.2.3 Bagi sekolah

- a. Memberikan saran atau masukan secara langsung yang berguna bagi pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan bekerjasama .
- b. Meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
- c. Bahan refleksi sekolah dalam pelaksanaan kurikulum

1.4.2.4 Bagi peneliti

- a. Sebagai referensi atau masukan ketika melakukan penelitian yang sama.
- b. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam melakukan tindakan perbaikan penelitian.